

Respons Peternak pada Deteksi Kebuntingan Ternak Sapi Menggunakan Metode Punyakoti di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

Response of Farmers on Detection of Pregnancy in Cattle Using Punyakoti Method in Penyangkringan Village Weleri District

¹Akimi, ²Wulandhari Tri Purboranti

^{1,2}*Program Studi Penyuluhan Peternakan Dan Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
Jl. Magelang Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang
Email: wulanpurboranti96@gmail.com*

Diterima : 11 Juli 2021

Disetujui : 20 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di Desa Penyangkringan, Kecamatan Weleri pada bulan Maret sampai Mei 2021. Tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui : respons peternak di Desa Penyangkringan pada deteksi kebuntingan ternak sapi dengan metode punyakoti., dan pengaruh faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, akses media massa terhadap respons peternak dalam deteksi kebuntingan pada ternak sapi dengan metode punyakoti di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri. Desain pengkajian yang digunakan adalah *One Shot Case Study*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 60 orang sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Wawancara terstruktur, Kusioner, dan Dokumentasi. Variabel yang dikaji terdiri dari variabel dependen berupa respons peternak yang terdiri dari aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*afektif*), dan aspek keterampilan (*konatif*). Metode analisis data Analisis Deskriptif Kuantitatif untuk mengetahui respons, dan Analisis Regresi Linie Berganda untuk mengetahui pengaruh yang variabel independen secara simultan ataupun secara parsial terhadap respons peternak di Desa Penyangkringan. Hasil analisis data menunjukkan respons peternak di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri berada pada Kategori "tinggi"., Sedangkan pengaruh Variabel umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), intensitas penyuluhan (X4), dan akses media massa (X5) secara bersamaan (simultan) berpengaruh sangat signifikan terhadap respons peternak di Desa Penyangkringan. Secara parsial variabel yang berpengaruh sangat signifikan terhadap respons yaitu variabel tingkat pendidikan (X2) dimana $P < 0,01$ atau $0,005 < 0,01$ dan variabel pengalaman beternak (X3) dimana $P < 0,01$ atau $0,009 < 0,01$ sedangkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap respon yaitu variabel akses media massa (X5) dimana $P < 0,05$ atau $0,016 < 0,05$ dan variabel yang tidak berpengaruh yaitu umur dan intensitas penyuluhan ($P > 0,05$).

Kata kunci : Respons Peternak, Deteksi Kebuntingan, Metode Punyakoti, ternak sapi.

ABSTRACT

The final project was carried out in Penyangkringan village, Weleri district on march until may 2021. The purpose of this project are to know : Response the farmers on detection of pregnancy in cattle using punyakoti method, and The impact of factor age, education, livestock breeding experience, intensity of counseling, access media massa. The present research design uses One Shoot Case Study, with the sampling thechnique using purposive sampling, obtained the sampel as much as 60 respondents. The variable studied consisted of the dependent variable in the form of a farmers response consisting of aspects of cognitive, affective, and conative and the independent variables are age, level of education, livestock farmers experience, intensity of counseling and access media massa. Data analysis method used a descriptive analysis to determine the farmers response while multiple linier regression analysis to determine the effect of age, level of education, livestock farmers experience, intensity of counseling and aces media massa on the farmers response. The results of data analysis showed that the response of farmers in Penyangkrigan village was in the high category. While the influence of age (x_1), level of education (x_2), livestock breeding experience (x_3), intensity of counseling (x_4), and access media massa (x_5) simultaneously have a very significant effect 0,000 ($P < 0,1$) on the farmers response. While partially from 5 variable only 3 variable was very significant is education $P < 0,01$ or $0,005 < 0,01$, livestock farmers experience $P < 0,01$ or $0,009 < 0,01$ and access media massa $p < 0,01$ atau $0,016 < 0,01$.

Keywords: Response of farmers, Detection of pregnancy, punyakoti method, cattle.

PENDAHULUAN

Sapi merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi manusia dan sudah sangat umum dibudidayakan di masyarakat. Populasi Sapi di Indonesia saat ini berjumlah 16.800.000 ekor sedangkan di Jawa Tengah mencapai 2.295.355 ekor atau 13,76% populasi nasional dan Di Kabupaten Kendal Mencapai 21.364 ekor.

Hasil dari pelaksanaan identifikasi potensi wilayah di Desa Penyangkringan, Kecamatan Weleri, di dapatkan bahwa mayoritas masyarakat beternak sapi. Masalah yang ditemui adalah belum adanya deteksi kebuntingan dini pada ternak sapi yang dapat dilakukan sendiri oleh peternak.

Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan peternak mengenai deteksi kebuntingan pada ternak sapi dengan metode punyakoti menyebabkan masalah tersebut tidak terlalu dihiraukan, peternak masih mengandalkan deteksi dengan pengamatan fisik ternak dan bantuan petugas PKB. Berdasarkan hal tersebut dengan inovasi metode deteksi kebuntingan dengan teknologi sederhana, murah harganya, dan akurat hasilnya yang dap

at dilakukan sendiri oleh peternak adalah metode punyakoti yaitu dengan memanfaatkan biji-bijian salah satunya biji kacang hijau (Syaiful, 2018).

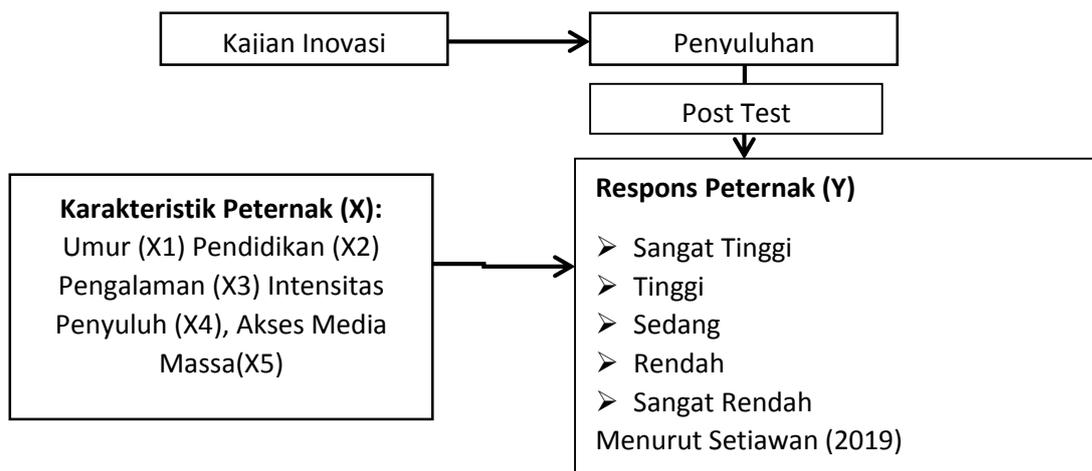
Penyuluhan peternakan merupakan bagian dari sistem pembangunan peternakan yang merupakan sistem pendidikan di luar

sekolah (pendidikan non formal) bagi peternak beserta keluarganya dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam pembangunan peternakan. Pesan atau informasi yang dapat disampaikan kepada sasaran penyuluhan dapat berupa suatu inovasi baru.

Respons secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum Respons atau tanggapan dapat

diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan.

Pengukuran respons didasarkan pada pernyataan Setiawan (2019) yang mengungkapkan bahwa respons merupakan fenomena yang dapat diukur menggunakan desain *one shoot case study* dengan menggunakan alat bantu instrument berupa kuesioner. Kegiatan penyuluhan merupakan *treatment* yang digunakan sebagai penyampaian inovasi teknologi (stimulus) sehingga dapat diketahui respons dengan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, atau sangat rendah



Gambar 1. Kerangka Pikir Penyuluhan

MATERI DAN METODE

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Waktu pelaksanaan Penelitian selama dua bulan terhitung mulai tanggal 10 Maret 2021 sampai dengan 10 Mei 2021. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan kajian penyuluhan ini meliputi kuesioner, kamera, laptop, proyektor, dan folder. Alat demcar meliputi spuit, cawan petri, pisau, gelas ukuran, saringan, dan sendok. Sedangkan bahan yang akan digunakan alat tulis, kertas HVS A4 80 gram, kertas saring, biji kacang hijau, aquades.

Rancangan kajian ini akan menggunakan desain *One-Shot Case Study*, dimana dalam melakukan suatu penelitian hanya dilakukan satu kali perlakuan dan kemudian dilakukan observasi atau pengambilan data. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani atau peternak yang memiliki ternak sapi yang berdomisili di Desa Penyangkringan, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal dan didapat populasi sejumlah 75 orang. Sedangkan Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*, dimana peternak sapi yang berada di wilayah Desa Penyangkringan, mempunyai usaha dibidang peternakan

sapi baik sebagai sampingan maupun utama, memiliki ternak sapi betina minimal 1 ekor, pernah menangani ternak sapi bunting minimal 1x dan memiliki pengalaman beternak minimal 1 tahun. Dalam kegiatan ini berdasarkan *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 60 orang sebagai responden. Pengumpulan data dengan metode pendekatan kelompok dan individu dengan wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan secara deskriptif untuk mengetahui respons peternak dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respons.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Respons

Respons peternak terhadap inovasi teknologi yang telah disampaikan dan diberikan pada saat kegiatan penyuluhan yaitu berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Pengukuran respons peternak dilakukan dengan pengisian kuesioner tertutup yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (keterampilan).

1. Aspek Kognitif

Tabel 1. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif	Interval	Skor	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat Tidak Tahu	6 -10,8	0	0	0
Tidak Tahu	10,9 - 15,6	0	0	0
Kurang Tahu	15,7 - 20,4	176	9	15
Tahu	20,5 - 25,2	863	37	61,67
Sangat Tahu	25,3 – 30	382	14	23,33
Jumlah		1421	60	100,00
	Rata rata			23,68

Sumber : Data diolah (2021)

Nilai aspek kognitif peternak termasuk pada kategori tahu dengan rata-rata nilai 23,68. Hasil yang baik pada aspek pengetahuan dapat disebabkan karena materi deteksi kebuntingan pada ternak sapi

menggunakan metode penyukoti pengolahan merupakan materi yang bersifat pengetahuan praktis yang mudah dipahami oleh responden.

2. Aspek Afektif

Tabel 2. Aspek Afektif

Aspek Afektif	Interval	Skor	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	8 - 14,4	0	0	0
Tidak Setuju	14,5 - 20,8	0	0	0
Kurang Setuju	20,9 - 27,2	210	8	13,33
Setuju	27.3 - 33,6	1038	34	56,67
Sangat Setuju	33,7 – 40	639	18	30,00
Jumlah		1887	60	100,00
	Rata-rata			31,45

Sumber : Data diolah (2021)

Nilai aspek afektif peternak termasuk pada kategori setuju dengan rata-rata nilai 31,45. Hasil dari aspek sikap termasuk baik bisa disebabkan karena kegiatan penyuluhan yang tepat sasaran baik dalam materi maupun

metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan responden, dan didukung dengan adanya demonstrasi cara, sehingga responden lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

3. Aspek Konatif

Tabel 3. Aspek Konatif

Aspek Konatif	Interval	Skor	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat Tidak Terampil	4 - 7,2	0	0	0
Tidak Terampil	7,3 - 10,4	0	0	0
Kurang Terampil	10,5 - 13,6	182	15	25
Terampil	13,7 - 16,8	470	32	53,33
Sangat Terampil	16,9 - 20	236	13	21,67
Jumlah		347	30	100,00
Rata Rata				14,8

Sumber : Data diolah (2021)

Nilai aspek konatif peternak termasuk pada kategori terampil dengan rata-rata nilai 14,8. Hal ini disebabkan karena penggunaan teknik penyuluhan yang tepat yaitu demonstrasi cara yang dilakukan langsung oleh petani saat kegiatan penyuluhan. Hal ini sesuai

dengan pendapat Widiarso, 2019 yang menyatakan bahwa dampak dari kegiatan penyuluhan yang telah diberikan khususnya demonstrasi cara dapat mengubah ketrampilan petani dari kurang terampil menjadi terampil.

4. Respons

Tabel 4. Respons Peternak

Respons	Interval	Skor	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	18 - 32,4	0	0	0
Rendah	32,5 - 46,8	0	0	0
Sedang	46,9 - 61,2	242	5	8,33
Tinggi	61,3 - 75,6	3052	44	73,33
Sangat Tinggi	75,7 - 90	902	11	18,34
Jumlah		4196	60	100,00
Rata Rata				69,93

Sumber : Data diolah (2021)

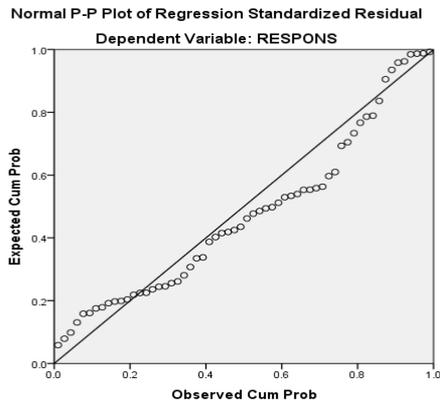
Nilai respons termasuk pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai 66,93. garis kontinum pada respons diperoleh hasil adalah 66,93 (respons tinggi). Hasil pengkajian didapatkan respons peternak pada kategori tinggi/baik hal ini disebabkan karena materi yang dibutuhkan oleh responden dan bersifat pengetahuan praktis. Hal ini

juga didukung dari metode penyuluhan efektif tidak hanya menggunakan teknik ceramah dan diskusi saja akan tetapi dengan demonstrasi cara dan ditambah dengan media cetak folder sebagai pegangan atau catatan ketika responden ingin mempraktikkan kembali materi yang didapat.

B. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Respons

1. Pengujian Model

a. Normalitas.



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penyebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Hal ini sesuai pendapat Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa diagonal dari grafik, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas lanjutan dapat dilakukan dengan melalui uji Kolmogorov- Smirnov dengan cara melihat nilai signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.38795349
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.151
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.132

Sumber : Data diolah (2021)

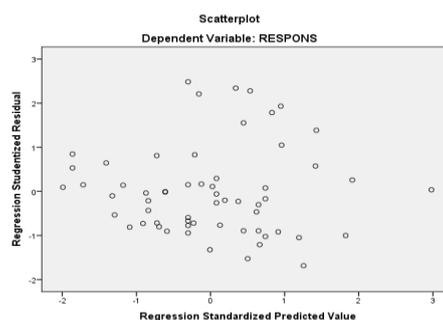
Menunjukkan bahwa, besar nilai kolmogorov smirnov didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,135 atau nilai probabilitas diatas 5% ($P > 0,05$), maka dapat diambil keputusan bahwa distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

b. Multikolinearitas.

Nilai VIF untuk masing-masing variabel independen yaitu : umur bernilai 2,114 ; tingkat pendidikan bernilai 2,706 ; pengalaman beternak bernilai 1,295 ; intensitas penyuluhan bernilai 1,687; dan akses terhadap informasi bernilai 1,128 Sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa nilai VIF dari

variabel tersebut tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel bebas tersebut.

c. Heterokedastisitas.



Gambar 3. Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas

Menunjukkan sebaran data yang tidak membentuk pola-pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, yang menunjukkan model regresi yang benar, keputusan ini didasari oleh pernyataan Sarwono (2013) dimana “Model regresi yang benar adalah ketika tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana pada gambar *scatter plot* menunjukkan sebaran data yang tidak membentuk pola-pola tertentu.”

2. Pengujian Statistik

a. Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$:

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) antara X_{1-5} terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.748 ^a	.560	.519	5.63187

Sumber : Data diolah (2021)

Hasil dari uji determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,519 artinya kemampuan variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, intensitas penyuluhan dan akses media massa) dapat menjelaskan variabel dependen (respons peternak) sebesar 51,9%, sedangkan sisanya 48,1% dijelaskan variabel lain diluar model. Menurut pendapat Ghozali (2016) menyatakan bahwa besarnya koefisien determinasi semakin mendekati 1 (satu) dalam suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh semua

variabel independen terhadap variabel dependen (dengan kata lain semakin besar kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel).

b. Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji F yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji F antara X_{1-5} terhadap Y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2177.745	5	435.549	13.732	.000 ^b
1 Residual	1712.773	54	31.718		
Total	3890.518	59			

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7 diatas didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 13,732 lebih besar dari F_{tabel} 2,76 ($13,732 > 2,76$) dengan signifikansi 0,000 dibawah ($P < 0,01$), artinya pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, intensitas mengikuti penyuluhan dan akses media massa secara simultan berpengaruh sangat

nyata ($P < 0,01$) terhadap respons peternak mengenai deteksi kebuntingan pada ternak sapi menggunakan metode penyakoti. Sesuai dengan pendapat Wiratna (2014) yang menyatakan bahwa jika nilai F_{hitung} pada pengujian lebih besar daripada F_{tabel} . Hal ini juga diungkapkan oleh Ghozali (2016) menyatakan jika nilai sig. $< 0,05$ maka

artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (Y).

c. Uji t

Uji t atau uji parsial merupakan pengujian pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan intensitas mengikuti penyuluhan

terhadap variabel dependen (respons peternak). Hasil pengujian dapat diketahui nilai koefisien dari masing-masing variabel dengan melihat nilai B pada *Unstandardized Coefficients*, sedangkan hasil uji t (parsial) dapat dilihat dari nilai t_{hitung} beserta signifikansinya.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	45.868	4.109		11.161	.000
UMUR(ns)	.872	1.133	.101	.770	.445
PENDIDIKAN **	3.727	1.260	.439	2.957	.005
PENGALAMAN					
1 BETERNAK **	2.390	.876	.280	2.729	.009
INTENSITAS					
PENYULUHAN (ns)	.596	1.320	.053	.452	.653
AKSES MEDIA					
1 MASSA **	2.277	.916	.238	2.486	.016

Sumber : Data diolah (2021)

Pada Tabel 8, persamaan regresi linier berganda dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y = 45,886 + 0,872 X_1 + 3,727 X_2 + 2,390 X_3 + 0,596 X_4 + 2,277 X_5 + e$$

Nilai konstanta (a) signifikan sebesar 45,886 menjelaskan bahwa jika variabel independen terdiri dari umur(X_1), tingkat pendidikan (X_2), Pengalaman beternak (X_3), Intensitas Penyuluhan (X_4), Akses media massa (X_5) tidak ada perubahan atau bernilai 0 (nol) maka nilai respons (Y) sebesar 45,886. Hasil persamaan regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_2) yaitu 3,727, variabel pengalaman beternak (X_3) yaitu 2,390, dan variabel Akses Media Massa (X_5) yaitu 2,277 memiliki pengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa dari 3 variabel dengan variabel respons peternak (Y) memiliki pengaruh yang searah artinya untuk kenaikan variabel tingkat pendidikan (X_2), variabel

pengalaman beternak(X_3 dan variabel akses media massa (X_5) maka akan menyebabkan kenaikan pada respons peternak (Y). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi respons peternak, sementara nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas yang berpengaruh terhadap respons peternak sebagai berikut :

1. Umur (X_1) terhadap respons (Y).

Berdasarkan hasil uji t variabel umur tidak berpengaruh nyata 0,445 ($P > 0,05$) terhadap respons peternak karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,0504 < 2,000$). Hal ini dapat terjadi karena rata-rata umur responden di Peternak Desa Penyangkringan berada pada umur 57 - 69 tahun sebanyak (25 orang) termasuk kedalam usia produktif tetapi sudah lanjut usia yaitu berusia 55 tahun keatas atau dapat dikatakan sebagai peternak dengan usia tua. Hal ini sesuai dengan

pendapat Novia (2011) bahwa petani yang lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif lebih kurang daripada petani muda, sehingga respons yang dimiliki peternak terhadap informasi baru berkurang.

2. Tingkat pendidikan (X_2) terhadap respons (Y).

Berdasarkan hasil uji t variabel tingkat pendidikan berpengaruh nyata 0,005 ($P < 0,01$) terhadap respons peternak karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,957 > 2,000). Hal ini didukung karena latar belakang tingkat pendidikan peternak rata-rata berpendidikan Tidak Sekolah (2 orang), SD (13 orang), SMP (14 orang), dan SMA (26 orang), S1/D3 (5 orang). Data yang dihasilkan rata-rata tingkat pendidikan responden yaitu SMP dan SMA sehingga mampu berfikir dan menghasilkan tingkat pemikiran peternak yang realistis terhadap inovasi teknologi yang diperkenalkan. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap respons peternak sebesar 3,727. Hal tersebut selaras dalam Hartati (2019) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam merespons teknologi baru yang disampaikan.

3. Pengalaman beternak (X_3) terhadap respons (Y).

Berdasarkan hasil uji t variabel pengalaman beternak berpengaruh nyata 0,009 ($P < 0,05$) terhadap respons peternak karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,729 > 2,000). Besarnya pengaruh pengalaman beternak terhadap respons peternak sebesar 2,390. Hal ini dapat terjadi karena rata-rata pengalaman beternak responden berada pada 6-9 tahun (25 orang) yang artinya mayoritas responden sudah memiliki cukup pengalaman hal ini sesuai pendapat Risna dkk (2017) Pengalaman beternak erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama pengalaman

beternak seseorang maka keterampilan akan lebih tinggi dan berkualitas. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Sikombong (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak sapi potong merupakan peubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak sapi dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak.

4. Intensitas penyuluhan (X_4) terhadap respons (Y).

Berdasarkan hasil uji t variabel intensitas penyuluhan tidak berpengaruh nyata 0,653 ($P > 0,05$) terhadap respons peternak dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,452 < 2,000). Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar responden mengikuti penyuluhan hanya 1-2 kali dalam setahun hal ini menyebabkan variabel intensitas mengikuti penyuluhan tidak berpengaruh terhadap respons dikarenakan kurangnya kegiatan penyuluhan Hal ini sesuai dengan Wijayanti dkk (2015) bahwa intensitas penyuluhan tidak mempengaruhi respons petani. Diperkuat pendapat Novia (2011) yang menyatakan dimana dalam penelitiannya, menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan, maka respons petani terhadap (inovasi teknologi) akan semakin baik diterima.

5. Akses media massa (X_5).

Berdasarkan hasil uji t variabel akses media massa berpengaruh nyata 0,016 ($P < 0,05$) terhadap respons peternak karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,486 > 2,000). Besarnya pengaruh akses media massa terhadap respons peternak sebesar 2,277. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar responden sudah menggunakan lebih dari 1 media massa untuk memperoleh informasi berkaitan dengan deteksi kebuntingan pada sapi maupun usaha peternakannya. Sesuai dengan pendapat Ritonga (2019) yang

menyatakan bahwa media informasi memainkan peran penting dalam memperkenalkan pengetahuan, membentuk dan mengubah pendapat, mengubah perilaku masyarakat pedesaan.

6. Efektivitas kegiatan penyuluhan.

Perhitungan nilai efektivitas penyuluhan menurut Susanto dan Suryana (2014) nilai efektivitas sebesar 77,70 %. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan penyuluhan tergolong efektif. Kriteria nilai efektifitas adalah, <33,3% dinyatakan kurang efektif, 33,3% - 66,6% dinyatakan cukup efektif, >66,6% dinyatakan efektif (Susanto dan Suryana, 2014). Sesuai dengan pendapat Setiana (2005), menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan yang telah dilakukan didukung oleh beberapa faktor, antara lain metode penyuluhan, media penyuluhan, materi penyuluhan, serta tempat dan waktu penyuluhan.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Hasil pelaksanaan kegiatan Penelitian mengenai respons peternak di Peternak Desa Penyangkringan terhadap deteksi kebuntingan pada ternak sapi dengan metode punyakoti dapat disimpulkan bahwa:

1. Respons peternak Desa Penyangkringan terhadap deteksi kebuntingan pada ternak sapi menggunakan metode punyakoti berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 66,93 yang terdiri dari nilai aspek kognitif pada kategori tahu sebesar 23,68, aspek afektif pada kategori setuju sebesar 31,45, dan aspek konatif pada kategori terampil sebesar 14,8.
2. Pengaruh variabel umur (x_1), tingkat pendidikan (x_2), pengalaman beternak (x_3), dan intensitas mengikuti penyuluhan (x_4) secara

simultan berpengaruh sangat signifikan 0,000 ($P < 0,1$) terhadap respons peternak. Sedangkan secara parsial sebagai berikut :

- a. Umur (x_1) dan intensitas mengikuti penyuluhan (x_4) tidak berpengaruh signifikan ($P > 0,05$) terhadap respons.
- b. Tingkat pendidikan (x_2) berpengaruh sangat signifikan 0,005 ($P < 0,01$), pengalaman beternak (x_3) juga berpengaruh sangat signifikan 0,009 ($P < 0,01$) dan akses media massa (x_5) juga berpengaruh signifikan sebesar 0,016 ($P < 0,05$).

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penyuluhan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain yang mempengaruhi respon peternak pada deteksi kebuntingan ternak sapi menggunakan metode punyakoti di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, sehingga akan diperoleh data yang lebih luas guna dijadikan pedoman untuk ditindak lanjuti oleh instansi terkait yang berkaitan dengan pembangunan pertanian peternakan khususnya untuk keberhasilan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hartati P dkk, 2019, Respon Peternak Terhadap Aplikasi Recording Benefit Pada Ternak Itik Petelur Berbasis Android, *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan*, Vol. 16, Hal 58-68, Diakses pada tanggal 30 April 2021, <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jp3/index>.

- Novia, R. A. 2011. Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Jurnal. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ritonga, Muhamaad Farhan A. 2019. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Sistem Penanaman Organik Dalam Budidaya Kakao. Tugas Akhir. Penyuluhan Perkebunan. Polbangtan Medan
- Risna, Asnidar, Dewi M, Amin M, Ishak ABL. 2017 Perubahan perilaku peternak pada kegiatan sekolah lapang pendampingan pengembangan kawasan peternakan sapi potong di Sulawesi tengah.
- Sarwono, J. 2013. 12 Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi. Elexmedia Komputindo Kompas Gramedia: Jakarta
- Setiana, L., 2005, *Pengertian Dasar Penyuluhan Pertanian*, Gramedia, Jakarta.
- Setiawan, I, 2019. Respons Peternak Terhadap Pemanfaatan Pakan Alternatif Fermentasi Limbah Rumah Makan Pada Ayam Kampung Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, Skripsi, Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Magelang.
- Sikombing, I. 2014. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hassanudin: Makassar. Diakses tanggal 25 Januari, 2021. <https://core.ac.uk/download/pdf/77619705.pdf>
- Susanto, dan Suryana. 2014. Respon Peternak Terhadap Pemberian Urea Molases Multinutrients Block (UMMB) Sebagai pakan Penguat Pada Sapi Bali Di Desa Sumber Mulya Kecamatan Pelaihari Tanah laut. Inovasi teknologi Pertanian Spesifik Lokasi (pp. 510-516). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan: Banjarbaru. Diakses tanggal 25 April, 2021. <https://docplayer.info/48918335-Respon-peternak-terhadap-pemberian-urea-molases-multinutrient-block-ummb.html>
- Syaiful Ferry Lismanto. 2018. Optimalisasi Inseminasi Buatan Sapi Potong Melalui Akurasi Kebuntingan Dini Terhadap Uji Punyakoti Dan Palpasi Rektal. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Jurnal Embrio. ISSN: 2085-403. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/embrio/archive>.
- Syarief, E. 2014. Sapi Jumbo Usaha Pembibitan dan Pembesaran. Trubus. Jakarta. Diakses 15 Januari 2021
- Widiarso, B. P., Mubarakah, W. W. 2019 Respon Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal Pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis, no 2, vol 9, hal 76-82
- Wijayanti, Alvitri., Subejo., Harsoyo., 2015, Respons Petani Terhadap Inovasi Budidaya dan Pemanfaatan Sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Jurnal Agro Ekonomi, no 2, vol 26, hal 179-191
- Wiratna, V S., 2014, *SPSS Untuk Penelitian*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.